

BAB I

PND AHULUAN

A. Latar Belakang

Desa menurut Undang – Undang Nomer 6 Tahun 2014 adalah desa dan juga desa adat yang selanjutnya disebut dengan nama desa. Desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, kemudian hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Indonesia.

Otonomi desa merupakan otonomi asli (utuh), menurut Undang –Undang Nomer 6 Tahun 2014 tentang desa, pada pasal 18 kewenangan desa meliputi kewenangan dibidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan masyarakat desa dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa msyarakat, hak asal usul dan adat istiadat desa. Pada Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa pasal 371 dan 372 menyatakan bahwa desa di Kabupaten atau Kota memiliki kewenangan – kewenangan yang diatur oleh perundang – undangan mengenai pelayanan kepada masyarakat.

Desa yang otonom akan memberikan peluang pada berkembaangnya ekonomi dan mempercepat pembangunan desa. Dengan adanya dana desa dapat meningkatkan secara optimal dan mampu membangun wilayahnya sesuai kebutuhan yang ada di wilayahnya, dalam Peraturan Menteri Desa, pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi Republik Indonesia (Permendes) Nomor 5 Tahun 2015 tentang prioritas penggunaan Dana Desa,

Pasal 5 disebutkan bahwa prioritas penggunaan Dana Desa untuk pembangunan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pembangunan potensi lokal, dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Kemudian hal ini juga didukung dengan adanya Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 25 Tahun 2017 tentang prioritas penggunaan Dana Desa dan penetapan rincian Dana Desa setiap desa. Berikut adalah jumlah Dana Desa dari tahun 2015 – 2017 di Desa Ngeposari kecamatan Semanu kabupaten Gunungkidul :

Tabel 1.1 Jumlah Dana Desa dari Tahun 2015 – 2017

No	Tahun	Jumlah
1	2015	329.316.700
2	2016	762.666.400
3	2017	974.418.400

Sumber : Laporan Realisasi Penyerapan Dana Desa Tahun Anggaran 2015 – 2017.

Tujuan dari Dana Desa sendiri ialah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan kemudian dengan adanya Dana Desa juga diharapkan pemerataan pembangunan yang dilakukan di desa dapat tercapai dengan pelayanan publik yang meningkat, perekonomiannya yang maju, mengurangi kesenjangan – kesenjangan antara desa satu dengan yang lain. Pemerintah desa wajib mengelola keuangan desa secara transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin. Transparan artinya dikelola secara terbuka, akuntabel artinya dipertanggung jawabkan secara legal, partisipatif

atinya melibatkan masyarakat dalam penyusunan. Disamping itu keuangan desa harus dibukukan dalam sistem pembukuan yang benar sesuai dengan kaidah yang ada.

Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukan bagi desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten atau Kota dan digunakan untuk membiayai pemberdayaan masyarakat dan pembinaan kemasyarakatan. Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari APBN, dengan luasnya lingkup kewenangan desa dan dalam mengoptimalkan penggunaan Dana Desa, maka penggunaan Dana Desa diprioritaskan untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Penetapan penggunaan Dana Desa tersebut tetap sejalan dengan kewenangan yang menjadi tanggung jawab desa.

Dana Desa yang diterima diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan – permasalahan di desa dan mampu untuk menunjang fasilitas umum untuk masyarakat dan mengembangkan potensi – potensi yang ada di desa. Dalam hal ini pada pengembangan objek wisata, pemerintah Desa Ngeposari diharapkan mampu mengembangkan objek wisata tersebut dengan prinsip – prinsip pengelolaan yang diantaranya adalah memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, dapat menguntungkan masyarakat setempat, menghasilkan hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, melibatkan masyarakat setempat dan mampu menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan sesuai dengan Peraturan Desa Ngeposari No 2 tahun

2017 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Tahun 2017. Berikut adalah realisasi penggunaan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata pada tahun 2015 – 2017 :

Tabel 1.2 Realisasi Penggunaan Dana Desa Untuk Pengembangan Objek Wisata Pada Tahun 2015 – 2017

No	Tahun	Jumlah
1	2015	11.587.500
2	2016	106.106.500
3	2017	189.460.000

Sumber : Laporan Realisasi Penyerapan Dana Desa Tahun Anggaran 2015 – 2017.

Kabupaten Gunungkidul yang terdiri dari 18 kecamatan dan 144 desa, Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi pariwisata yang masih cukup banyak, beberapa potensi pariwisata tersebut belum di kembangkan secara maksimal. Salah satunya adalah yang berada di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu. Desa Ngeposari mempunyai beberapa objek wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Objek wisata tersebut diantaranya adalah Kerajinan Batu Ukir, Kerajinan Enceng Gondok, Embung Jlamprong dan Goa Jlamprong.

Pada tahun 2015 Dana Desa yang digunakan untuk pengembangan desa wisata hanya untuk penanaman tanaman buah di lokasi Embung Jlamprong dan Goa Jlamprong, kemudian pada tahun 2016 pemanfaatan Dana Desa untuk desa wisata juga masih dilakukan untuk membangun fasilitas di Embung

Jlamprong, dan pada tahun 2017 pembangunan dilanjutkan dengan pembangunan gapura dan area taman pada obyek wisata Embung Jlamprong dan Goa Jlamprong.

Pada Kerajinan Batu Ukir dan Kerajinan Enceng Gondok, kedua objek wisata tersebut belum mendapat anggaran untuk pengembangan objek wisata dari pemanfaatan Dana Desa dari tahun 2015 sampai 2017. Apabila kedua objek wisata ini dikembangkan secara maksimal, maka akan menjadi sumber tambahan pendapatan dari pemerintah desa maupun dari masyarakat Desa Ngeposari. Namun dalam realitanya, dengan adanya Dana Desa ini belum terlalu mampu untuk menjadikan semua objek wisata yang sudah ada untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang lebih unggul.

Pada Kerajinan Batu Ukir, kerajinan batu ukir yang ada di Desa Ngeposari ini belum terlalu diperhatikan oleh pemerintah desa. Kurangnya perhatian dari pemerintah desa itu terlihat dari bagaimana seharusnya apabila dikelola dengan baik, kerajinan batu ukir ini tidak hanya di perjual belikan keluar kota, namun juga dapat dijadikan wisata edukasi bagi wisatawan yang ingin belajar membuat lukisan, gerabah atau kerajinan lain yang berasal dari batu alam tersebut.

Pada Kerajinan Enceng Gondok, masyarakat hanya swadaya mengembangkan keterampilannya sendiri tanpa ada dukungan dari pemerintah desa, masyarakat Desa Ngeposari hanya membuat enceng gondok menjadi anyaman lalu di jual kepada pengepul yang ada di Desa Ngeposari. Dari penjelasan masyarakat sekitar, anyaman berbahankan enceng gondok ini

sebenarnya sudah di ekspor ke luar negeri dan kemudian di kembangkan untuk dijadikan barang konsumsi yang lebih bernilai jual tinggi, seperti aksesoris dan peralatan rumah tangga. Namun masyarakat Desa Ngeposari hanya membuat mentahnya saja. Dalam hal tersebut apabila pemerintah Desa Ngeposari mampu untuk mengelola dan menginovasikan enceng gondok ini lebih layak jual, bukan tidak mungkin kerajinan enceng gondok ini akan dapat meningkatkan perekonomian dan sosial dari Pemerintah desa maupun masyarakatnya itu sendiri. (Antara, 2015)

Pada tahun 2017 Pemerintah Desa Ngeposari lebih memfokuskan anggaran Dana Desa untuk pembangunan infrastruktur jalan pada setiap padukuhan, dikarenakan jalan di setiap padukuhan masih belum merata, masih sangat membutuhkan bantuan dari adanya Dana Desa ini. Kemudian pada anggaran pemanfaatan Dana Desa untuk Pengembangan objek wisata dilakukan secara bertahap. Hal ini dikarenakan sumber pendanaan hanya berasal dari Dana Desa.

Pemerintah Desa Ngeposari hendaknya mampu memanfaatkan dan mengelola Dana Desa dengan baik dan sesuai anggaran yang sudah ada untuk pengembangan objek wisata yang ada di Desa Ngeposari. Dengan demikian, maka penggunaan Dana Desa yang telah diberikan pemerintah juga harus dikelola dengan baik dan sesuai kebutuhannya.

Kepala desa sebagai pemegang pemerintahan tertinggi di harapkan mampu untuk mengelola Dana Desa dengan efektif dan efisien. Dari berbagai realita yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan

evaluasi pemanfaatan dana desa untuk pengembangan objek wisata di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui evaluasi pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan secara teoritis mengenai pemanfaatan Dana Desa dan pengembangan objek wisata, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya maupun berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pengetahuan tentang proses evaluasi pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu. Diharapkan Pemerintah Desa Ngeposari dapat menggunakan Dana Desa lebih maksimal dalam memanfaatkan dan mengelola Dana Desa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sumbangan pemikiran dan informasi bagi pembaca, pihak yang diteliti atau penelitian selanjutnya.

E. Studi Terdahulu

No	Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Novindra Dwi Setianal 2017 Pengaruh Pemahaman dan Peran Perangkat Desa Terhadap Akuntabilitas Dana Desa	Kuantitatif	Peran perangkat desa memiliki efek positif pada akuntabilitas dana desa, sedangkan pemahaman aparat desa tidak mempengaruhi akuntabilitas pengelolaan dana desa.	Hasil dari penelitian sebelumnya adalah mengukur pemahaman perangkat desa dalam pengelolaan dana desa. Sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti bertujuan untuk mengetahui evaluasi pemanfaatan dana desa untuk desa wisata
2	Agung Praptapa, 2017 Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (community based rural tourism) di desa papringan.	Kualitatif	Kurangnya daya dukung sumber daya manusia yang mumpuni, menjadikan galery batik papringan belum juga menunjukan kemajuan pesat seperti galeri batik para pengusaha pribadi dan di tambah dengan kurangnya kepekaan masyarakat untuk memanfaatkan potensi batik papringan sebagai pengahsilan lebih bagi mereka sendiri.	Pada penelitian ini, sumber daya manusianya yang sangat mencukupi. Penekananya terdapat pada keikutsertaan pemerintah desa untuk meningkatkan potensi yang ada di desa ngeposari agar masyarakat lebih dapat meraskan kegunaan dari dana desa sebagai pendongkrak perekonomian masyarakat itu sendiri.

3	<p>Yanhar Jamaluddin 2018 Analisis Dampak Pengelolaan dan Penggunaan Dana Desa terhadap Pembangunan Daerah Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik . Vol 6. No 1 2018</p>	Kualitatif	<p>Pengelolaan dan penggunaan Dana Desa tidak memberi dampak signifikan bagi pertumbuhan pembangunan daerah dan program pembangunan Desa tidak sinkron dengan kebijakan pembangunan Daerah (RPJM Daerah). Dampak ini disebabkan karena Desa memiliki kewenangan luas dalam menentukan rencana programnya dan daerah kurang memiliki wewenang mengintegrasikan kebijakan program pembangunan.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini ialah pemanfaatan Dana Desa tidak dikaitkan dengan pembangunan daerah. Dana Desa pada penelitian ini hanya berfokus pada pemanfaatannya untuk pengembangan objek wisata.</p>
4	<p>Sulis Setyawati, 2017 Efektivitas pengalokasian dana desa di desa karang tunggal kecamatan tenggarong sebrang kabupaten kutai kartanegara. Jurnal administrasi negara. Vol. 5. No. 3. 2017</p>	Kualitatif	<p>Desa Karang Tunggal telah melaksanakan perencanaan dengan efektif, akan tetapi yang menjadi kendala ialah dari pemerintah pusat atas keterlambatan pemberian dana desa atau pencairan anggaran desa yang berasal dari APBN yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota. Sehingga mempengaruhi juga terhadap waktu dan biaya dalam melakukan pembangunan. Namun secara mutu, dana desa ini dapat memberikan manfaat</p>	<p>Pada penelitian Sulis setyawati ini fokus penelitiannya pada efektifitas pengalokasian dana desa sebagai pengembangan di Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggarong Sebrang Kabupaten kutai kartanegara. Sedangkan pada penelitian ini fokus utamanya adalah bagaimana pemerintah desa dapat mengevaluasi secara baik dana desa yang sudah digunakan untuk desa</p>

			yang baik kepada masyarakat.	wisata.
5	Feiby Vencentia Tangkumahat 2017 Dampak Program Dana Desa Terhadap Peningkatan Pembangunan dan Ekonomi di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa Jurnal Sosio Ekonomi. Vol 13. No 2A. 2017	kualitatif	Progam dana desa di Kecamatan Pineleng berjalan cukup baik, namun untuk kedepannya diperlukan adanya peningkatan kapasitas dan skill dari aparatur pemerintah desa dalam rangka mendukung pelaksanaan program ini guna meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah tentang bagaimana Dana Desa ini tidak di manfaatkan untuk pengembangan desa wisata. Penelitian sebelumnya hanya menjelaskan tentang bagimana dampak dari adanya Dana Desa.
6	Inten Meutia 2017 Pengelolaan Keuangan Dana Desa. Vol 8. No 2. 2017	Mix metode (kualitatif & kuantitatif)	Pengelolaan keuangan secara umum telah sesuai dengan apa yang diatur dalam Permendagri No. 113/2014 dan mematuhi prinsip dasar pengelolaan keuangan. Namun pelaporan dan pertanggung jawaban masih menjadi masalah di sejumlah desa di Kabupaten Ogan Komering Ilir karena keterbatasannya sumber daya manusia yang kurang mumpuni. Hal ini mengakibatkan ketimpangan	Perbedaan pada penelitian intan meutia dengan penelitian ini ialah pada pengelolaan keuangan dana desa, dimana pada penelitian Intan Meutia dana desa di gunakan sesuai dengan kebutuhan yang ada, sedangkan pada penelitian saya bertujuan untuk mengetahui bagaimana evaluasi dana desa yang sudah ada untuk di gunakan sebagai pengembangan desa wisata.

			dalam pelaksanaan pembangunan di pedesaan.	
7	Arif Sofianto 2017 Kontribusi Dana Desa Terhadap Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di Kebumen dan Pekalongan. Vol 1. No 1. 2017	Kualitatif	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari kontribusi dana desa untuk pedesaan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.</p> <p>Namun yang menjadi kendala adalah kapasitas perangkat desa yang belum seutuhnya paham, masyarakat yang belum sepenuhnya memahami prosedur dana desa dan juga pendampingan dari pemerintah pusat juga harus di tingkatkan.</p>	Perbedaan dengan penelitian Arif Soefianto terletak pada bagaimana pengalokasian dana desa yang sudah ada untuk di gunakan pada pembanguna dan pemberdayaan masyarakat dengan partisipasi masyarakatnya. Sedangkan pada penelitian saya berfokus pada bagaimana evaluasinya dengan adanya dana desa yang sudah di alokasikan pada pengembangan desa wisata. Apakah sudah sesuai dengan tujuannya atau belum terlaksanakan sama sekali.
8	Neny Marlina 2015 Strategi Pembangunan Desa Wisata Mandiri Menuju Kesejahteraan Masyarakat Vol 1. No 2. 2015	Kualitatif	Diketahui bahwa hasil dari penelitian ini pemerintah kota semarang ikut berberan aktif dalam memajukan desa wisata yang ada di desa mandiri, keterliibatan pemerintah ini terdapat pada pemberian dana dan juga perencanaan dalam meningkatakn kualitas sdm maupun memajukan potensi	Perbedaan pada penelitian yang sedang diteliti secara tidak langsung pemerintah Desa Ngeposari belum pro aktif dalam menjadikan Desa Ngeposari sebagai objek wisata seperti yang ada di Desa Mandiri. Hanya terlihat bagaimana pemerintah mengalokasikan dana desa untuk pengembangan desa

			wisata yang ada.	wisata.
9	Nanik Wahyuning Tyas 2018 Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen Jurnal perencanaan pembangunan dan pedesaan.	Mix Metode	Desa Kliwonan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata batik, namun yang menjadi kendala adalah kesiapan dari pemerintah Desa Kliwonan itu sendiri. Hal ini terlihat dengan tidak adanya aksesibilitas, informasi dan kelembagaan dalam pembangunan menjadi desa wisata batik di Desa Kliwonan.	Perbedaanya adalah, pada penelitian yang sedang diteliti, pemerintah Desa Ngeposari sudah menganggarkan untuk pengembangan desa wisata dengan adanya objek wisata yang ada di Desa Ngeposari. Hal ini terlihat dengan adanya pembagian dari Dana Desa untuk pengembangan desa wisata padatahun 2017.
10	Dina Banurea 2018 Pemanfaatan dan desa dalam pembangunan desa. Vol 3. No 1. 2018	Kualitatif	Memfaatkan hak otonom dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai UU No. 6 Tahun 2014 tentang desa, dimana diharpkan dengan adanya bantuan dana desa ini dapat meningkatkan pertumbuhan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukan dana desa di prioritaskan dalam bidang infrstruktur prasarana kawasan pertanian.	Perbedaanya terletak pada tujuan dengan adanya dana desa ini, dimana pada penelitian saya berfokus pada bagaimana dana desa itu bisa di alokasikan untuk pengembanagan desa wisata bukan untuk infrstruktur kawasan perrtanian.

--	--	--	--	--

Mengacu pada studi terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan, pada studi terdahulu ini poin penting yang di bahas ialah mengenai dana desa, peningkatan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat. Namun sejauh penelitian yang sudah ada belum ditemukan penelitian yang mengenai dana desa yang dimanfaatkan untuk desa wisata. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti lebih terfokus pada evaluasi pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata pada tahun 2017.

Melihat dari hasil studi terdahulu yang telah dipaparkan diatas bahwa, penelitian ini baru dan layak untuk diteliti. Kemudian penelitian yang hendak diteliti ini berlokasi di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul terkait dengan **“Evaluasi pemanfaatan Dana Desa Untuk Pengembangan Objek Wisata di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017”**.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan pemberian nilai dengan adanya fenomena. Fenomena yang dinilai yakni mengenai langkah akhir dalam suatu proses. Wirawan (Firyal Akbar 2016:50) menjelaskan evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan

menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi dengan penilaian membandingkan antara indikator dengan capaian hasil. Evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat terealisasi, kemudian evaluasi program juga dapat diartikan dengan apakah pencapaian hasil, kemajuan dan kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan program dapat dinilai dan di pelajari untuk perbaikan pelaksanaan program dimasa yang akan datang.

Evaluasi sendiri bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisa dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi. Istilah evaluasi dapat disamakan dengan penafsiran, pemberian angka, dan penilaian. Evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat dari hasil sebuah kebijakan. Adapun kriteria penilaian evaluasi diantaranya ialah, efektivitas, efesiensi, kecukupan pemerataan, responsivitas dan ketepatan menurut William N. Dunn (Firyal Akbar 2016:50) yakni :

a. Efektivitas

Efektivitas merupakan orientasi suatu pencapaian hasil yang diinginkan pada waktu yang sudah ditentukan.

b. Efesiensi

Efesiensi merupakan pengukuran suatu tujuan dengan seberapa banyak usaha yang sudah dilakukan. Khususnya dari segi material dalam mencapai tujuan dari sebuah usaha yang sudah dijalankan.

c. Kecukupan

Kecukupan disini lebih kepada pencapaian hasil dari sebuah kebutuhan. Hal ini dibuat untuk menyelesaikan masalah yang ada, khususnya dalam implementasinya sejauh mana langkah tersebut dapat mengatasi masalah yang ada.

d. Pemerataan

Penekanan pemerataan ini lebih kepada pemanfaatan biaya, apakah biaya yang didistribusikan sudah dibagikan secara merata kepada kelompok – kelompok yang berbeda dan yang membutuhkan. Dalam hal ini pelaksanaan tujuan, apakah anggaran yang ada sudah didistribusikan secara merata kepada kelompok – kelompok yang akan dituju.

e. Responsivitas

Responsivitas disini merupakan seberapa jauh dalam suatu kebijakan dapat memuaskan masyarakat. Kemudian dari usaha untuk menetapkan suatu kebijakan, keberhasilannya dapat dilihat dari respon masyarakat yang menilai keberlangsungan kebijakan tersebut.

f. Ketepatan

Penilaian tentang tentang hasil akhir dari suatu tujuan. Ketepatan disini juga dapat mengetahui apakah tujuan yang sudah dibuat benar – benar berguna dan bernilai. (Dunn, 2003)

Semua hasil yang telah di dapatkan dari evaluasi maka nantinya akan digunakan untuk masukan atau input dalam proses program

selanjutnya, untuk itu akan dapat meminimalisir kesalahan – kesalahan dari yang sebelumnya untuk acuan kedepannya.

Pada dasarnya, dalam pemanfaatan dana desa untuk desa wisata di Desa Ngeposari pada tahun 2017, evaluasi digunakan untuk menjawab dari realisasi pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan desa wisata. Dari hal tersebut akan diketahui apa saja yang harus ditingkatkan dan apa yang menjadi kendala dari pelaksanaan program tersebut. kemudian hal ini ditunjukan agar pemerintah desa dalam menjalankan program selanjutnya akan mudah untuk mengetahui program yang dibutuhkan dalam memanfaatkan Dana Desa sebagai desa wisata dengan baik dan tepat sasaran. Ketepatan menjadi sangat penting karena hal ini menjadi realita nyata yang terlihat dari keberhasilan pelaksanaan program.

2. Pengertian Dana Desa

Dana desa merupakan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar desa untuk mendanai kebutuhan desa dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan serta pelayanan masyarakat. Sulumin (2011).

Sejalan dengan sasaran pembangunan wilayah perdesaan dalam RPJMN 2015-2019, maka penggunaan dana desa perlu dirahkan untuk mendukung terwujudnya kemandirian desa. Penggunaan Dana Desa

pada dasarnya merupakan hak Pemerintah Desa sesuai dengan kewenangan dan prioritas kebutuhan masyarakat desa setempat dengan tetap mengedepankan prinsip keadilan. Namun demikian, dalam rangka mengawal dan memastikan capaian sasaran pembangunan desa, Pemerintah menetapkan prioritas penggunaan dana desa setiap tahun. Sesuai dengan Permendes Nomor 19 Tahun 2017, prioritas dana desa ialah untuk pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

Pada bidang pembangunan desa, diarahkan untuk pengadaan, pembangunan, pengembangan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang meliputi sosial pelayanan dasar, usaha ekonomi desa, lingkungan hidup dan lainnya.

Bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa, Diarahkan untuk, peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan desa, pengembangan kapasitas dan ketahanan masyarakat desa, pengembangan sistem informasi desa, dukungan pengelolaan kegiatan pelayanan sosial dasar, dukungan permodalan dan pengelolaan usaha ekonomi produktif, dukungan pengelolaan usaha ekonomi, dukungan pengelolaan pelestarian lingkungan hidup, pengembangan kerjasama antar desa dan kerjasama desa dengan pihak ke tiga, dukungan menghadapi dan menangani bencana alam dan KLB lainnya dan bidang kegiatan lainnya.
(Indonesia, 2017)

Merujuk pada pengertian di atas, Desa Ngeposari dalam memanfaatkan dana desa dapat meninjau secara teliti berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, untuk itu pemanfaatan Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dalam upaya meningkatkan potensi pariwisata dapat dikelola dengan sebaik mungkin agar dapat menjadi desa wisata yang lebih unggul dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

3. Pengembangan Objek Wisata

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumberdaya tarik, baik alamiah, maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monument-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya (Adisasmita, 2010). Sedangkan objek wisata alam adalah objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya. Suatu objek wisata menurut Yoeti (1992) harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu:

- a. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai "*something to see*" (sesuatu untuk dilihat). Artinya, di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain (pemandangan alam, upacara adat, kesenian).

- b. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to do*” (sesuatu untuk dikerjakan). Artinya, di tempat tersebut tersedia fasilitas rekreasi yang membuat mereka betah untuk tinggal lebih lama di tempat itu (tempat ibadah, penginapan, tempat makan).
- c. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*” (sesuatu untuk dibeli). Artinya, di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (shopping), terutama souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh – oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.

Dilihat dari perspektif kehidupan masyarakat, objek wisata perdesaan merupakan suatu bentuk pariwisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri – ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alamnya dan budayanya khususnya wisatawan asing. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai objek sekaligus sekaligus juga sebagai subyek dari kepariwisataan. Oleh karena itu, peran aktif dari masyarakat sangat menentukan kelangsungan kegiatan objek wisata perdesaan.

G. Definisi Konsepsional

1. Evaluasi

Evaluasi adalah bagian dari suatu penelitian untuk mengumpulkan data serta sejauh mana dan bagaimana tujuan dari program itu dapat tercapai.

2. Dana Desa

Dana Desa digunakan untuk mendanai keseluruhan kewenangan desa sesuai dengan kebutuhan dan prioritas dana desa tersebut

3. Pengembangan Objek Wisata

Objek wisata merupakan daya tarik dari pariwisata yang bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya.

H. Definisi Oprasional

Evaluasi adalah suatu kegiatan pemberian nilai dengan adanya fenomena. Fenomena yang dinilai yakni mengenai program atau sebagai langkah akhir dalam suatu proses. Kriteria penilaian evaluasi menurut William N. Dunn yakni:

a. Efektivitas pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata embung Jlamprong dan goa Jlamprong

Bagaimana dengan orientasi hasil program yang diinginkan. Dalam hal ini pengembangan objek wisata menjadi desa wisata melalui pemanfaatan Dana Desa di Desa Ngeposari.

b. Efisiensi anggaran dari pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata embung Jlamprong dan goa Jlamprong

Dari anggaran yang sudah ditentukan, seberapa banyak usaha dari pemanfaatan anggaran agar mencapai hasil yang efisien guna mewujudkan objek wisata di Desa Ngepoari dari pemanfaatan Dana Desa tahun 2017.

- c. Kecukupan anggaran dari pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata embung Jlamprong dan goa Jlamprong

Dari anggaran untuk pengembangan objek wisata, kecukupan diartikan kepada implemtasi tentang sejauh mana anggaran yang direalisasikan untuk pengembangan objek wisata.

- d. Pemerataan pengembangan objek wisata dari pemanfaatan Dana Desa t

Dengan adanya Dana Desa, apakah anggaran untuk pengembangan objek wisata ini sudah di realisasikan secara keseluruhan untuk pengembangan objek wisata.

- e. Responsivitas Pemeentagh Desa Ngeposari dalam pengembangan objek wisata embung Jlamprong dan goa Jlamprong melalui pemanfaatan Dana Desa

Dari anggaran untuk pengembangan objek wisata, apakah pemerintah desa sudah merencanakan anggaran sebelum penerimaan Dana Desa.

- f. Ketepatan dari pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata embung Jlamprong dan goa Jlamprong

Bagaimana keberhasilan dari realisasi pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata ini. Tepat guna atau tidak untuk masyarakat. (Dunn, 2003)

I. Metode Penelitian

- 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Gunawan, penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami suatu obyek yang diteliti secara detail, bertujuan guna mengembangkan konsep dari sensitivitas pada suatu masalah yang dihadapi, dan juga menerangkan realitas yang berhubungan dengan suatu penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi dan wawancara dari perangkat desa dan masyarakat Desa Ngeposari yang kemudian akan dikembangkan untuk menemukan hasil dan kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Evaluasi Pemanfaatan Dana Desa Untuk Pengembangan Objek Wisata di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017”

2. Unit Analisis

Sesuai dengan permasalahan terkait dengan pokok pembahasan masalah dalam penelitian ini, penulis akan menyusun unit analisa pada pihak instansi terkait dan pada kelompok masyarakat. Instansi/Badan terkait dalam penelitian terkait dengan permasalahan adalah pemerintahan Desa Ngeposari dan serta kelompok masyarakat pengembangan desa wisata.

Tabel 1.3 Daftar informan Utama dan sumber pendukung

No	Sumber Informan Utama	Sumber Pendukung	Jumlah	Nama Narasumber
1	Pemerintahan Desa Ngepoari	1. Kepala Desa 2. Sekertaris Desa 3. Kaur Keuangan 4. Kabag Pembangunan	4 Orang	1. Ciptadi 2. Aliftha Zulaikha, S.Pd 3. Setyarini, S.AP 4. Supriyatun, A.Md
2	Kelompok Masyarakat	Pengelola dan pengerajin di objek wisata	6 orang	1. Hamdi 2. Tama 3. Rigi 4. Salim 5. Ica 6. Yandi
Total				10 Orang

Sumber : Data Informan Diolah Tahun 2019

3. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan suatu alat ukur atau yang disebut instrument yang baik. Alat ukur atau instrument yang baik adalah alat ukur/instrument yang valid dan reliable. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Data primer

Data yang diperoleh dari sumber pertama yang diantaranya perangkat desa dan kelompok masyarakat terkait dan sesuai dengan penelitian. Diantaranya yaitu Kepala Desa, Perangkat Desa dan kelompok sasaran pengembangan Desa Wisata di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 1.4 Sumber Data Primer

No	Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Nama Narasumber
1	<p>a. Evaluasi penggunaan Dana Desa untuk pengembangan desa wisata yang meliputi efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, resposivitas dan ketepatan.</p> <p>b. Faktor penghambat pengembangan desa wisata dengan adanya Dana Desa.</p>	<p>a. Kepala Desa Ngeposari</p> <p>b. Sekertaris Desa Ngeposari</p> <p>c. Kaur Keuangan Desa Ngeposari</p> <p>d. Kabag Pembangunan Desa Ngeposari</p>	Wawancara	<p>1. Ciptadi</p> <p>2. Aliftha Zulaikha, S.Pd</p> <p>3. Setyarini, S.AP</p> <p>4. Supriyatun, A.Md</p>
2	Realisasi pengembangan desa wisata melalui	Pengelola embung jlamborong dan	Wawancara	<p>1. Hamdi</p> <p>2. Tama</p>

	pemanfaatan Dana Desa	goa jlambrong serta masyarakat pembuat kerajinan batu ukir dan enceng gondok		3. Rigi 4. Salim 5. Ica 6. Yandi
--	-----------------------	---	--	---

a. Data sekunder

Data-data yang didapat dengan studi kepustakaan (*library research*) menggunakan data yang sudah tersedia berupa bahan-bahan pustaka seperti buku ilmiah, jurnal, artikel, undang-undang dan lain sebagainya yang dianggap relevan dengan masalah yang sudah diteliti oleh penulis.

Tabel 1.5 Sumber Data Sekunder

No	Nama Data	Sumber Data
1	Laporan realisasi pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) tahun 2017	Pemerintahan Desa Ngeposari

Sumber : Laporan Realisasi Pendapatan Dana Desa Tahun Anggaran 2017

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam menyatakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu, dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik menggunakan dokumentasi ini disebut dapat menunjang teknik wawancara atau interview agar penelitian tersebut dapat dikatakan akurat dan tepat kebenaran suatu data yang diperoleh. Terkait dengan penelitian ini dokumen yang penulis butuhkan diantaranya adalah dokumen terkait dengan evaluasi pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan desa wisata di Desa Ngeposari tahun 2017.

b. Wawancara

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif seperti pada penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara atau interview sangat penting digunakan. Karena dengan menggunakan teknik ini peneliti memperoleh data atau sumber yang relevan terkait dengan penelitian dan maksud dari peneliti itu sendiri. Kemudian juga terkait dengan penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan Badan atau Instansi yang terkait dan menurut peneliti relevan dengan permasalahan. Dalam hal ini Badan atau Instansi terkait yaitu Pemerintah Desa Ngeposari dan kelompok masyarakat yang dijadikan pengembangan objek wisata di Desa Ngeposari.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu:

a. Melakukan pengidentifikasian data

Peneliti telah mendapatkan data dari lokasi penelitian yaitu di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta terkait dengan evaluasi pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata di Desa Ngeposari tahun 2017.

b. Pengelompokan data

Data yang diambil melalui proses wawancara tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok pertanyaan dalam wawancara berdasarkan inti dari masing-masing masalah pertanyaan terkait dengan evaluasi pemanfaatan Dana Desa untuk objek wisata di Desa Ngeposari tahun 2017.

c. Mengambil Kesimpulan

Hasil pengelompokan data tentang materi wawancara yang telah dikaitkan dengan beberapa landasan teori tersebut kemudian diambil kesimpulan tentang bagaimana evaluasi pemanfaatan Dana Desa untuk pengembangan objek wisata di Desa Ngeposari tahun 2017